

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kerusakan lingkungan dalam beberapa dekade terakhir menjadi perhatian global¹ termasuk juga di Indonesia.² Permasalahan lingkungan dan bencana alam yang sering terjadi berkaitan dengan praktik bisnis tidak ramah lingkungan dan rendahnya tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan akibat dampak operasionalnya. Hal tersebut menjadi perhatian dalam bidang akuntansi, yang tidak lagi hanya berfungsi menyajikan informasi keuangan namun telah berkembang sebagai sarana pengungkapan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga perusahaan dituntut untuk melaksanakan praktik akuntansi berkelanjutan yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.³ Kesadaran terhadap isu lingkungan dan sosial mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang peduli terhadap keberlanjutan serta bertanggung jawab atas aktivitasnya.⁴

Tingginya kesadaran investor terhadap isu kerusakan lingkungan direspon oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai satu-satunya bursa

¹ Amanda Oktariyani, "Analisis Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Dalam Laporan Tahunan Dan Keberlanjutan Subsektor Transportasi Sebagai Bentuk Legitimasi Perusahaan," *Equivalent: Journal Of Economic, Accounting And Management* 2, No. 2 (2024): 488.

² Tina Nur Salehah, Siti Ma'sumah, dan Sania Ferika, "Pengaruh Green Accounting Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023," *Economics, Social and Humanities Journal (Esochum)* 4, no. 2 (2025): 126.

³ Amanda Oktariyani, "Analisis Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan dalam Laporan Tahunan dan Keberlanjutan Subsektor Transportasi sebagai Bentuk Legitimasi Perusahaan."

⁴ Fara Dina Et Al., *Akuntansi Keberlanjutan: Teori Dan Isu Riset Terkini*, Ed. Rafles Ginting, 1st Ed., Vol. 17 (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024).

saham resmi di Indonesia, BEI memiliki peran penting dalam pengembangan pasar modal dengan menetapkan berbagai regulasi dan standar yang wajib dipatuhi oleh perusahaan terdaftar.⁵ BEI membagi perusahaan tercatat ke dalam 12 sektor klasifikasi, yaitu Sektor Energi, Sektor Barang Baku, Sektor Perindustrian, Sektor Barang Konsumen Primer, Sektor Barang Konsumen Non-Primer, Sektor Kesehatan, Sektor Keuangan, Sektor Properti & Real Estat, Sektor Teknologi, Sektor Infrastruktur, Sektor Transportasi & Logistik, dan Sektor Produk Investasi Tercatat.⁶

Salah satu isu lingkungan yang erat kaitannya dengan sektor usaha di BEI adalah limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2001 tentang Pengolahan Bahan Berbahaya dan Beracun, Limbah B3 merupakan sisa suatu usaha atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan beracun yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat mencemari, merusak lingkungan serta membahayakan kesehatan manusia dan makhluk hidup lain.⁷ Hampir semua sektor industri berpotensi menghasilkan limbah B3, sehingga pengelolaannya perlu diperhatikan. Berdasarkan data BPS, rata-rata pengelolaan limbah B3 pada beberapa sektor utama di Indonesia selama

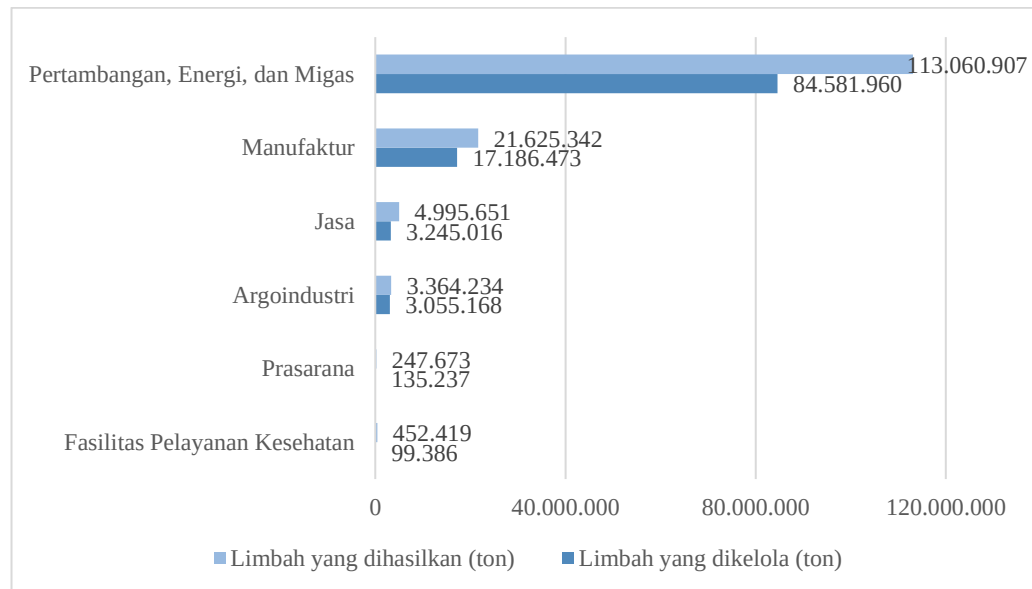
⁵ Hylian Tanre Gudio, "Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di BEI *Literature Review*: Kinerja Keuangan Suatu Kajian Dari Aspek Kinerja Lingkungan," *Journal Of Management And Innovation Entrepreneurship (Jmie)* 2, No. 3 (2025): 2053.

⁶ Ririn Breliastiti, "Penerapan Standar GRI Sebagai Panduan Penyusunan Laporan Keberlanjutan Tahun 2020 Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Dan Non-Primer di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ekobisman* 6, No. 1 (2021): 139.

⁷ Jordan Syah Gustav, Rizqy Kartika Sari, dan Nabylla Sharfina Sekar Nurriwanti, "Kesadaran Pengelolaan Limbah B3 Sesuai Peraturan Perundangan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 6, no. 4 (2024): 147.

tahun 2020-2024 disajikan sebagai berikut:

Grafik 1. 1 Rata-Rata Pengelolaan Limbah B3 Tahun 2020-2024

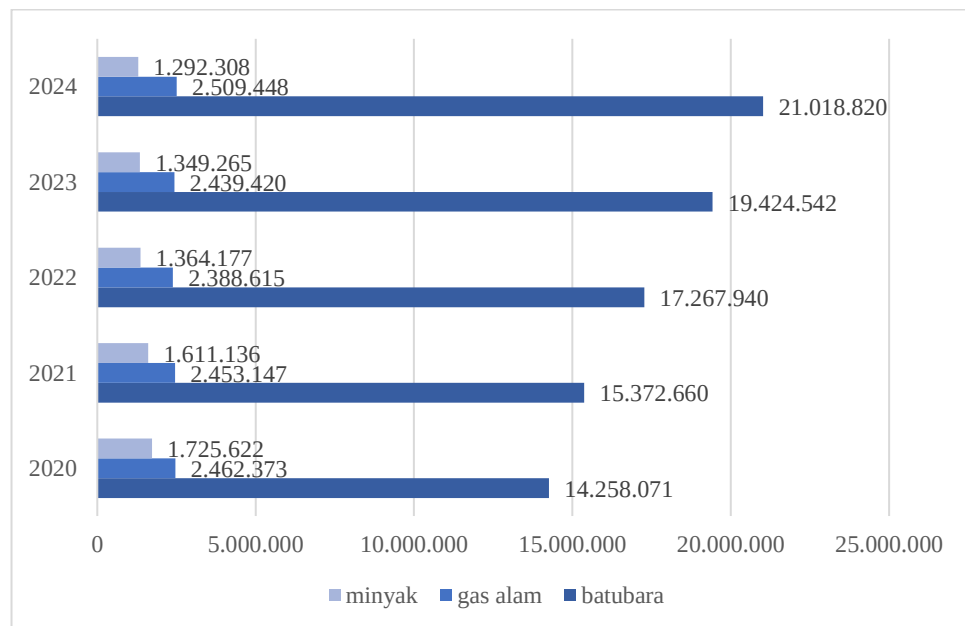


Sumber: Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024 - Badan Pusat Statistik Indonesia diolah Mei 2026

Grafik 1.1 menunjukkan rata-rata pengelolaan limbah B3 tahun 2020-2024 bervariasi antar sektor. Sektor Fasilitas Pelayanan Kesehatan menghasilkan 452 ribu ton limbah, namun hanya 99,3 ribu ton yang terkelola. Sektor Prasarana menghasilkan 247,6 ribu ton limbah dengan 135 ribu ton yang dikelola, sektor Agroindustri menghasilkan 3,36 juta ton limbah hampir seluruhnya dikelola, yaitu 3,05 juta ton. Sektor Jasa menghasilkan 4,99 juta ton dan mengelola 3,24 juta ton. Sektor Manufaktur menghasilkan 21,62 juta ton limbah dengan 17,1 juta ton yang dikelola. Sektor Pertambangan, Energi, dan Migas menjadi penyumbang limbah terbesar sebesar 113,06 juta ton, namun hanya 84,5 juta ton yang terkelola.

Hal tersebut menunjukkan Pertambangan, Energi, dan Migas menjadi sektor dengan kontribusi terbesar sekaligus tantangan utama dalam pengelolaan limbah B3. Kondisi tersebut sejalan dengan tingginya aktivitas produksi energi nasional, di mana sektor ini menjadi penyedia utama energi primer.⁸ Berikut disajikan Data Produksi Energi Primer Menurut Sumber Energi Indonesia Periode 2020-2024.

Grafik 1. 2 Produksi Energi Primer Menurut Sumber Energi Tahun 2020-2024



Sumber: Neraca Energi Indonesia 2020-2024 - Badan Pusat

Statistik Indonesia diolah Januari 2026

Berdasarkan data Produksi Energi Primer Menurut Sumber Energi Tahun 2020-2024, produksi batubara menunjukkan tren meningkat secara konsisten, dari 14,25 juta ton pada tahun 2020 menjadi 21,01 juta ton pada

⁸ Agus Eko Setyono dan Berkah Fajar Tamtomo Kiono, “Dari Energi Fosil Menuju Energi Terbarukan: Potret Kondisi Minyak dan Gas Bumi Indonesia Tahun 2020 – 2050,” *Jurnal Energi Baru dan Terbarukan* 2, no. 3 (2021): 156.

tahun 2024, sehingga menjadi sumber energi primer dengan kontribusi terbesar. Produksi gas alam relatif stabil dengan fluktuasi kecil, berada pada kisaran 2,46-2,50 juta ton, sementara produksi minyak cenderung menurun dari 1,72 juta ton pada tahun 2020 menjadi 1,29 juta ton pada tahun 2024. Secara keseluruhan, struktur produksi energi primer Indonesia masih didominasi oleh batubara, dengan gas alam dan minyak berperan lebih kecil dan relatif stagnan.

Mengingat dari pencapaian tersebut, pertambangan batubara memiliki dampak negatif terhadap lingkungan yang dapat menurunkan kualitas ekosistem serta membahayakan kesehatan manusia.⁹ Menurut pandangan Islam, manusia diperintahkan menjaga lingkungan dan tidak menimbulkan kerusakan di bumi. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Araf, 56)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah melarang manusia melakukan perbuatan yang menyebabkan kerusakan di bumi. Segala tindakan yang mencemari lingkungan dan merusak alam tidak dibenarkan

⁹ Ahmad Habibi, “Pencemaran Lingkungan Akibat Tambang Batu Bara di Desa Serongga Kabupaten Kota Baru,” *Pendidikan Lingkungan Hidup-AKBK3308* 1, no. 1 (2022): 2–5.

dalam ajaran Islam.¹⁰ Alam semesta diciptakan dalam kondisi harmonis dan manusia diperintahkan untuk menjaga dan memperbaikinya sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial organisasi dalam Islam merupakan kewajiban untuk melindungi dan berkontribusi kepada masyarakat sebagai implementasi nilai etika dan amanah dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

Kasus nyata pencemaran lingkungan oleh perusahaan sub sektor batubara terjadi di Aceh Barat yang melibatkan PT. Mifa Bersaudara. Aktivitas bongkar muat batubara menimbulkan tumpahan ke laut, pada Juni 2017 insiden Barge Satia Samudra 08 yang mengakibatkan sekitar 250 ton batubara hanyut dan mencemari perairan Aceh Barat serta Nagan Raya. Pencemaran ini menurunkan kualitas air laut, merusak ekosistem pesisir, dan mengganggu mata pencaharian nelayan, serta uji laboratorium menunjukkan kandungan logam berat yang melebihi ambang batas baku mutu.¹²

Meskipun pertambangan batubara memiliki banyak dampak terhadap lingkungan, pertambangan batubara memiliki peran penting sebagai sumber energi utama di Indonesia. Hampir separuh konsumsi domestiknya digunakan sebagai bahan bakar pembangkit listrik, sementara sisanya menjadi energi penunjang berbagai aktivitas industri. Selain itu,

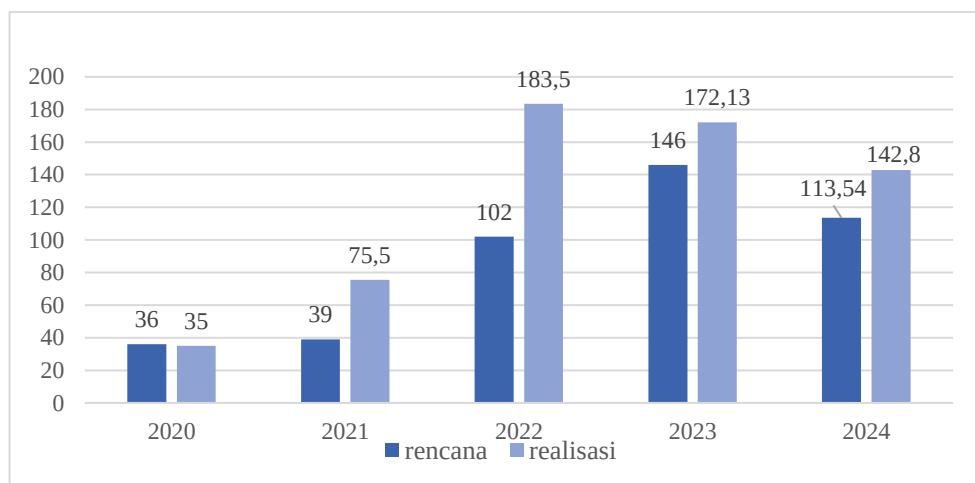
¹⁰ Siti Fauziyah, Binti MutaFarida, dan Yuliani, "Khozana: Journal of Islamic Economic and Banking," *Khozana: Journal of Islamic Economic and Banking* 8, no. 2 (2024): 29, <http://journal.stebisdarussalamoki.ac.id/index.php/khozana>.

¹¹ Palupi Pratiwi et al., "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Pada Tahun 2012-2018)," *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 2, no. 2 (2021): 255.

¹² Marissa Kartika Dewi, "Pencemaran Laut Akibat Tumpahan Batu Bara Di Laut Meulaboh Ditinjau Dari Sudut Hukum Lingkungan," *JHP17 (Jurnal Hasil Penelitian)* 6, no. 2 (2022).

pertambangan batubara juga berperan penting dalam perekonomian Indonesia.¹³ Sub sektor batubara berkontribusi terhadap Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor mineral dan batubara mencapai 80% dalam empat tahun terakhir, berdasarkan data Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara.¹⁴ Berikut disajikan data Kontribusi PNBP Sub sektor Minerba Tahun 2020-2024 dalam triliun rupiah:

Grafik 1. 3 Kontribusi PNBP Sub sektor Minerba Tahun 2020-2024



Sumber: www.minerba.esdm.go.id diolah tahun 2025

Berdasarkan data kontribusi PNBP sub sektor minerba tahun 2020-2024, terlihat adanya tren peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada 2020, realisasi PNBP sebesar Rp35 triliun, sedikit lebih rendah dari target Rp36 triliun. Tahun 2021 realisasi meningkat menjadi Rp75,5 triliun, jauh melampaui target Rp39 triliun. Pada tahun 2022 realisasi Rp183,5 triliun, meningkat hampir dua kali lipat dari target

¹³ Rinaldi Pahlevi et al., "Masa Depan Pemanfaatan Batubara sebagai Sumber Energi di Indonesia," *Jurnal Energi Baru dan Terbarukan* 5, no. 3 (2024): 51.

¹⁴ Cecilia Margareth, "Optimalisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak Sub Sektor Mineral Dan Batubara Melalui Pengaturan Royalti Batubara," *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 4, no. 6 (2025): 1230.

Rp102 triliun. Pada 2023, realisasi Rp172,96 triliun sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya, tetapi angkanya tetap lebih tinggi dibandingkan target Rp146 triliun. Sementara pada 2024, realisasi PNBP mencapai Rp142,8 triliun, melampaui target Rp113,54 triliun. Data ini menunjukkan bahwa secara umum sub sektor minerba mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara, meskipun terjadi fluktuasi antara target dan realisasi di tiap tahunnya.

Pencapaian tersebut menunjukkan pentingnya peran perusahaan dalam menjaga kinerja usahanya untuk memenuhi kepentingan para stakeholder. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan memastikan kelangsungan hidup usaha, yang dapat dicapai dengan meningkatkan profitabilitas.¹⁵ Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.¹⁶ Profitabilitas dipandang sebagai indikator penting yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba, sekaligus menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.¹⁷ Profitabilitas dapat diukur melalui beberapa rasio keuangan, seperti *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*.¹⁸ Untuk memahami perbedaan karakteristik dari masing-

¹⁵ Muhammad Nurron dan Dhani Ichsanuddin Nur, "Analisis Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 1, no. 7 (2022): 29, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrpe/article/view/5840>.

¹⁶ Diah Khumairoh, Eka Sri Wahyuni, dan Herlina Yustati, "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Coporate Social Responsibility (CSR) Bank Muamalat Indonesia" 7, no. 2 (2024): 860, <https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/21599/7814>.

¹⁷ Agung Anggoro Seto et al., *Analisis Laporan Keuangan*, ed. Rida Ristiyana, 1 ed. (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023).

¹⁸ Dwi Suwikno, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, ed. Herry, III. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

masing rasio tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan rasio profitabilitas beserta relevansinya dalam konteks akuntansi keberlanjutan:

Tabel 1. 1 Perbandingan Rasio Profitabilitas

Aspek	Return on Assets (ROA)	Return on Equity (ROE)	Net Profit Margin (NPM)
Rumus	Laba bersih/ total aktiva	Laba bersih/ modal sendiri	Laba bersih/ penjualan
Fokus Pengukuran	Efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.	Efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menciptakan laba bagi pemegang saham.	Efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan.
Interpretasi	Semakin tinggi ROA, semakin efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba.	Semakin tinggi ROE, semakin tinggi pengembalian laba bagi pemegang saham.	Semakin tinggi NPM, semakin besar laba bersih yang diperoleh per unit penjualan.
Kesesuaian Akuntansi Keberlanjutan	Relevan untuk penelitian karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset, termasuk aset terkait lingkungan dan keberlanjutan.	Berorientasi pada kepentingan pemegang saham, sehingga kurang mencerminkan kontribusi lingkungan dan keberlanjutan. ¹⁹	Menekankan profit jangka pendek dari penjualan, sehingga kurang menggambarkan dampak akuntansi keberlanjutan.

Sumber: Aning Fitriana. *Analisis Laporan Keuangan*. (2024)

Menurut Aning Fitriana, NPM digunakan untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan, sehingga lebih menekankan pada kemampuan perusahaan memperoleh laba dari aktivitas penjualannya. ROE digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan laba, sehingga berfokus pada kepentingan pemegang saham. Sementara itu, ROA menekankan pada efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan, baik yang bersumber dari modal sendiri maupun modal pinjaman, untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, masing-masing rasio memiliki fokus pengukuran

¹⁹ Aning Fitriana, *Analisis Laporan Keuangan*, ed. Reza Rahmadi Hasibuan, CV. Malik Rizki Amanah (Banyumas: CV. Malik Rizki Amanah, 2024).

yang berbeda sesuai dengan kepentingannya.²⁰

Berdasarkan perbandingan tersebut, dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas ialah ROA. Dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan NPM maupun ROE, ROA lebih representatif dalam menilai kondisi profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. ROA di bawah 5% dapat dikategorikan rendah, ROA sebesar 5% atau lebih dianggap cukup baik, sedangkan ROA yang mencapai 10% atau lebih mencerminkan efisiensi yang tinggi dalam menghasilkan keuntungan.²¹

Investor cenderung tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang mampu menunjukkan tingkat profitabilitas tinggi karena profitabilitas dapat memberikan gambaran mengenai potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Namun, dalam praktiknya perusahaan tidak hanya dituntut untuk memaksimalkan laba, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial.²² Tuntutan tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga melahirkan akuntansi keberlanjutan yang tidak hanya menyajikan

²⁰ Ibid.

²¹ Anis Rismawati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di ISSI Periode Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2022" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2025).

²² Kartika Wulandhari And Nera Marinda Machdar, "Kontribusi Biaya Lingkungan, Green Accounting, Csr, Dan Ukuran Perusahaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan," *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* 3, No. 1 (2025): 151–152.

informasi keuangan, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan perusahaan.²³ Menanggapi hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Nomor 51/POJK.03/2017 mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai sarana pertanggungjawaban atas dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan.²⁴

Pelaporan keberlanjutan dapat dilakukan dengan mengacu pada beberapa standar internasional, antara lain *Global Reporting Initiative* (GRI), *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), ISO 26000, dan *Integrated Reporting* (IR). GRI merupakan standar yang paling umum digunakan di dunia karena GRI menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk melaporkan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial suatu perusahaan. Selain itu GRI bersifat luas, terstruktur, dan memungkinkan penyampaian informasi keberlanjutan secara sistematis serta dapat dibandingkan secara global.²⁵

Pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) merupakan alat komunikasi dan keterlibatan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam menyampaikan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Laporan ini tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan, tetapi juga informasi non-keuangan yang mencakup aspek sosial dan lingkungan guna mendukung pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan. Salah satu aspek yang diungkapkan dalam pelaporan keberlanjutan adalah kegiatan

²³ Imelda Saputri And Ersi Sisdianto, "Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Dan Lingkungan: Konsep, Implementasi, Dan Tantangan," *Jurnal Riset Akuntansi* 2, No. 4 (2024): 198,

²⁴ Moch Rifqi Rizal dan Amrie Firmansyah, "Menelusuri Pengungkapan GRI 413 dalam Laporan Keberlanjutan Perusahaan Tambang Batubara di Indonesia," *Jurnalaku* 5, no. 2 (2025): 161.

²⁵ Grace Tianna Solovida et al., *Akuntansi Keberlanjutan*, ed. Luhglatno, 1 ed. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024).

Corporate Social Responsibility (CSR), yang secara khusus menjelaskan kontribusi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.²⁶

Menurut ISO 26000, indikator pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mencakup tiga komponen utama, yaitu Indikator Kinerja Ekonomi, Indikator Kinerja Lingkungan, dan Indikator Kinerja Sosial. Indikator-indikator ini digunakan oleh organisasi untuk mengukur dan melaporkan kinerja mereka secara sistematis dalam rangka tanggung jawab sosial dan pembangunan berkelanjutan.²⁷ Kinerja lingkungan akan diungkapkan dalam laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk memperoleh respon positif dari masyarakat dan pemangku kepentingan serta mendukung peningkatan nilai dan keberlangsungan usaha perusahaan.²⁸

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak kegiatan usahanya terhadap masyarakat dan lingkungan. Kewajiban ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74, yang mewajibkan perusahaan di bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan CSR merupakan proses pelaporan pengaruh sosial dan lingkungan dari kegiatan usaha kepada stakeholder dan masyarakat untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas.²⁹

²⁶ Luk Luk Fuadah, Yuliani, dan Rika Hendra Safitri, "Pengungkapan Sustainability Reporting di Indonesia" (Palembang: Citrabooks Indonesia, 2018).

²⁷ Atang Hermawan dan Yesi Herawati, *Pengungkapan Corporate Social Responsibility*, 1 ed. (Bandung: Mer-C Publishing, 2016).

²⁸ Ibid.

²⁹ Aura Faradita And Mia Ika Rahmawati, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 13, No. 3

GRI merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang pertama kali dikembangkan di Boston, pada tahun 1997 dan terus mengalami pembaruan secara bertahap, dimulai dari GRI G1 hingga akhirnya diterbitkan GRI G4.³⁰ Perkembangan GRI G4 yang terakhir kali digunakan, kini berkembang menjadi Standar GRI.³¹ Namun pada penelitian ini GRI G4 dipilih sebagai kerangka acuan dalam penelitian didasarkan pada struktur indikatornya yang bersifat tetap dan terstandarisasi, yaitu sebanyak 91 indikator yang terbagi dalam kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sementara itu jumlah indikator dalam GRI Standards tidak tetap seperti GRI G4, karena GRI Standards bersifat modular dan tergantung pada topik material yang dipilih oleh organisasi.³² Struktur indikator G4 yang konsisten ini memudahkan proses pengumpulan dan analisis data secara komparatif antar perusahaan.

Item yang diuji dalam GRI G4 yang mencakup 91 indikator yang terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu ekonomi (9 indikator), sosial (48 indikator), dan lingkungan (34 indikator). Setiap indikator dinilai dengan memberikan skor 1 jika item diungkapkan dan skor 0 jika tidak diungkapkan. Skor tersebut kemudian dihitung untuk memperoleh *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang bersifat kuantitatif, sehingga mencerminkan sejauh mana perusahaan menyampaikan tanggung

(2024): 5.

³⁰ Deni Ariadi dan Siti Sundari, "Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan GRI G4," *Jurnal Sosial dan Sains* 4, no. 3 (2024): 320–321, <http://sosains.greenvest.co.id>.

³¹ Faiq Muhammad Fawwaz dan Wuryan Andayani, "Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam Sustainability Report Pt Adaro Energy Indonesia Tbk Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) Standard," *Jurnal Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi* 12, no. 1 (2021): 815, <https://reaksi.ub.ac.id/index.php/reaksi/article/download/217/280>.

³² Global Initiative Reporting, "A Short Introduction To the GRI Standards," *GRI standards* (2021): 1–6.

jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan kepada pemangku kepentingan.³³

Seluruh indikator GRI G4 digunakan dengan mengacu pada penelitian Deni Ariadi dan Siti Sundari (2024) yang menggunakan semua indikator GRI G4 secara menyeluruh untuk menilai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.³⁴

Tingkat CSRD di bawah 50% dikategorikan rendah, sedangkan di atas 50% dikategorikan tinggi. Kategorisasi tersebut didasarkan pada penelitian Winardi dan Devica Pratiwi (2022) yang menemukan bahwa rata-rata CSRD pada perusahaan pertambangan di Indonesia hanya sebesar 0,307 atau 30,7% masih berada di bawah 50%, sehingga dianggap rendah.³⁵

Sejalan dengan pengaruh CSRD terhadap profitabilitas, kinerja lingkungan juga merupakan aspek penting dalam keberlanjutan perusahaan. Kinerja lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mempertimbangkan dampak operasionalnya terhadap lingkungan serta upaya mencegah dan mengatasi kerusakan yang ditimbulkan. Salah satu bentuk penilaian kinerja lingkungan di Indonesia adalah melalui PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan) yang diselenggarakan oleh Kementerian

³³ Illona Faadilah, "Pengaruh Penerapan CSR, Kinerja Lingkungan, Keputusan Pendanaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Pertambangan, Kimia, Dan Farmasi Terindeks IDX Tahun 2019-2023" (Universitas Malik Ibrahim Malang, 2025), [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/75548/3/210502110038.Pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/75548/3/210502110038.Pdf).

³⁴ Deni Ariadi dan Siti Sundari, "Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan GRI G4."

³⁵ Winardi dan Devica Pratiwi, "Pengaruh unsur-unsur Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan indikator GRI-G4," *konferensi ilmiah akuntansi* 9, no. 8 (2022).

Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).³⁶

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan peringkat PROPER karena memiliki kredibilitas tinggi, juga karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan ISO 14001. PROPER mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui sistem pemeringkatan dengan lima tingkatan, berdasarkan urutan warna sangat baik yang dimulai dari warna emas, hijau, biru, merah dan hitam sebagai warna yang menunjukkan pengelolaan lingkungan hidup yang sangat buruk.³⁷

GRI G4 dan PROPER memiliki beberapa kesamaan dengan item yang dinilai dalam kriteria penilaian terutama pada aspek energi, limbah, air dan keberagaman hayati serta memiliki kesamaan dalam pengungkapan. Akan tetapi GRI G4 lebih dijelaskan secara rinci dibandingkan pada PROPER. Dalam GRI G4, setiap aspek dijelaskan secara spesifik dan menuntut perusahaan untuk mengungkapkan kinerja lingkungannya secara lebih detail dalam laporan keberlanjutan. Sementara pada PROPER, aspek pelaporan yang dilampirkan sangat umum, tidak menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan kinerja lingkungan yang lebih terperinci.³⁸ PROPER digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ada sedangkan GRI

³⁶ Angelica Benichintya Riwu Kore And Xaveria Indri Prasasyaningsih, "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pertumbuhan Berkelanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Indonesia," *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis* 18, No. 1 (2023): 44.

³⁷ Sekar Kinasih Et Al., "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan," *Center Of Economic Students Journal* 5, No. 3 (2022).

³⁸ Fitria Febrianti, Kasmadi, dan Syamsul Bahri, "Analysis of level of social disclosure in sustainability report at PT. Bukit Asam (Persero) Tbk period 2017-2019," *Jurnal Riset Manajemen Indonesia (JRMI)* 4, no. 3 (2022): 394, <https://jurnal.pascabangkinang.ac.id/index.php/jrmi>.

merupakan tanggung jawab perusahaan pada kegiatan yang dapat berdampak pada komunitas, manusia dan lingkungan itu berada.³⁹

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang melaksanakan CSRD secara efektif akan memperoleh penerimaan yang lebih baik dari masyarakat dan pemerintah. Penerimaan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan reputasi perusahaan, menarik minat investor, meminimalkan risiko hukum, serta meningkatkan efisiensi operasional. Seluruh aspek ini berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.⁴⁰ Selain itu, kinerja lingkungan yang baik juga memperkuat legitimasi perusahaan karena menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial dan tanggung jawab dalam mengelola dampak operasional, sehingga meningkatkan citra positif, kepercayaan investor, dan kinerja keuangan.⁴¹

Oleh sebab itu, CSRD dan kinerja lingkungan yang baik diharapkan memperkuat legitimasi perusahaan serta meningkatkan profitabilitas yang tercermin dalam ROA. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, dalam penelitian ini disajikan data CSRD, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas yang diukur dengan ROA dari perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2021-2025, dari 40

³⁹ Windityan Yahya Pratiwi dan Nugraeni, “Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2022-2023,” *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 2 (2025).

⁴⁰ Neke Triani Et Al., “Kinerja Lingkungan Dan Corporate Social Responsibility Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan,” *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 9, No. 2 (2025): 944.

⁴¹ Alfiani Zulfa, Arfi Dwijaya, and Monica Ganti Sari, “Literatur Review : Implementasi Kinerja Lingkungan Dengan Praktik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan,” *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)* 1, no. 2 (2024): 165.

perusahaan dengan pemilihan sampel yang dilakukan secara *purposive sampling*, berfokus pada perusahaan yang memiliki laporan tahunan, laporan keberlanjutan, serta memiliki peringkat PROPER yang lengkap dan konsisten, sehingga didapat 9 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.2 dan tabel 1.3 berikut.

Tabel 1. 2 Data Pengungkapan CSR, dan ROA Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara

Kode	Pengungkapan CSR					ROA					Kesesuaian Teori
	2021	2022	2023	2024	2025	2021	2022	2023	2024	2025	
ADRO	0,49	0,34	0,58	0,60	0,35	13,6	26,3	17,70	9,51	7,19	Tidak sesuai
BSSR	0,15	0,34	0,32	0,22	0,29	47,13	59,26	39,73	34,34	22,6	Tidak sesuai
BUMI	0,48	0,57	0,56	0,53	0,52	5,29	12,40	0,64	2,16	1,9	Tidak sesuai
BYAN	0,24	0,34	0,23	0,51	0,41	52,0	58,3	37,2	26,8	23,2	Tidak sesuai
GEMS	0,22	0,42	0,68	0,63	0,52	42,77	61,76	40,26	38,91	21,8	Tidak sesuai
ITMG	0,43	0,69	0,76	0,69	0,54	28,5	45,4	22,8	15,6	8,1	Tidak sesuai
MBAP	0,21	0,26	0,23	0,48	0,42	39,02	58,52	9,45	8,07	0,55	Tidak sesuai
PTBA	0,47	0,64	0,71	0,64	0,65	21,89	27,71	15,75	12,21	6,67	Tidak sesuai
PTRO	0,31	0,35	0,52	0,47	0,42	6,37	6,9	1,71	1,15	2,21	Tidak sesuai

Sumber: Laporan Keuangan dan Tahunan diolah September 2025

Berdasarkan pada tabel 1.2 menunjukkan pengungkapan CSR dan kinerja lingkungan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat profitabilitas (ROA). Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara teori legitimasi dan kondisi yang terjadi pada perusahaan pertambangan batubara. Selama periode 2021-2025, pengungkapan CSR terdapat masalah 14 kali terhadap ROA yang ditunjukkan dengan warna merah. Terdapat juga pengungkapan CSR yang mengalami penurunan tetapi tingkat ROA naik ditunjukkan oleh perusahaan ADRO, BUMI, PTRO. Sebaliknya terdapat perusahaan yang memiliki tingkat

pengungkapan CSR yang mengalami kenaikan atau tetap tetapi ROA mengalami penurunan ditunjukkan oleh perusahaan ADRO, BYAN, GEMS, ITMG, MBAP, PTBA, dan PTRO.

Tabel 1. 3 Data Kinerja Lingkungan dan ROA Perusahaan Sub Sektor Batubara

Kode	Kinerja Lingkungan				2025	ROA				2025	Kesesuaian teori
	2021	2022	2023	2024		2021	2022	2023	2024		
ADRO	5	5	5	5	3	13,6	26,3	17,70	9,51	7,19	Tidak sesuai
BSSR	3	3	4	4	4	47,13	59,26	39,73	34,34	22,6	Tidak sesuai
BUMI	4	4	4	4	5	5,29	12,40	0,64	2,16	1,9	Tidak sesuai
BYAN	3	4	3	3	4	52,0	58,3	37,2	26,8	23,2	Tidak sesuai
GEMS	4	4	4	4	4	42,77	61,76	40,26	38,91	21,8	Tidak sesuai
ITMG	4	4	4	4	4	28,5	45,4	22,8	15,6	8,1	Tidak sesuai
MBAP	4	4	4	4	3	39,02	58,52	9,45	8,07	0,55	Tidak sesuai
PTBA	5	5	5	5	5	21,89	27,71	15,75	12,21	6,67	Tidak sesuai
PTRO	3	3	4	4	3	6,37	6,9	1,71	1,15	2,21	Tidak sesuai

Sumber: Laporan Keuangan dan Tahunan diolah September 2025

Dari tabel 1.3 menjelaskan bahwa tingkat kinerja lingkungan hampir semua memiliki masalah dengan ROA karena tidak sesuai dengan teori sejumlah 30 kali, di mana ketika kinerja lingkungan naik atau tetap nilainya mengalami penurunan tingkat ROA, hal ini ditunjukkan pada perusahaan ADRO, BSSR, BUMI, BYAN, GEMS, ITMG, MBAP, PTBA, dan PTRO. Terdapat situasi tingkat kinerja lingkungan mengalami penurunan atau tetap tetapi tingkat ROA mengalami kenaikan yang ditunjukkan oleh perusahaan ADRO, BSSR, BUMI, GEMS, ITMG, MBAP, PTBA, dan PTRO.

Setelah menampilkan data pengungkapan CSR, kinerja lingkungan, dan ROA perusahaan sub sektor batubara, terlihat bahwa tidak semua

perusahaan menunjukkan hubungan yang sejalan dengan teori legitimasi. Peningkatan pengungkapan CSR dan kinerja lingkungan seharusnya diikuti dengan meningkatnya profitabilitas, sedangkan pengungkapan CSR dan kinerja lingkungan yang kurang baik biasanya berkaitan dengan ROA yang cenderung menurun. Asumsi ini berlandaskan pada prinsip teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan untuk memperoleh dukungan sosial serta memperkuat citra mereka. Dengan kata lain, pengungkapan CSR dan kinerja lingkungan yang baik meningkatkan legitimasi sosial perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendukung keberlangsungan usaha dan profitabilitas.⁴² Namun dalam praktiknya, perusahaan batubara selama periode 2021-2025 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu berbanding lurus, sehingga asumsi tersebut perlu diuji lebih lanjut.

Penelitian terkait *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD), dan kinerja lingkungan, terhadap profitabilitas telah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Alinda Chandra Theana dan Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi (2025) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan lingkungan dan transparansi aktivitas sosial mampu meningkatkan nilai

⁴² Nur Aisyah Putri, Noto Pamungkas, dan Sri Suryaningsum, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Terhadap carbon emission disclosure," *Jurnal Akuntansi Bisnis* 20, no. 2 (2022): 186.

perusahaan yang berujung pada peningkatan laba.⁴³

Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh Azizah dan Cahyaningtyas (2024) menemukan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri dasar dan bahan kimia periode 2016-2021. Temuan ini menegaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan belum tentu secara langsung meningkatkan profitabilitas.⁴⁴

Dari uraian fenomena dan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Kinerja Lingkungan yang semakin baik apakah akan terus diikuti dengan peningkatan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian tentang **"Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025"**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?
2. Bagaimana kinerja lingkungan pada perusahaan sub sektor

⁴³ Alinda Chandra Theana dan Ni Nyoman Sri Rahayu Trisna Dewi, "The Effect Of Green Accounting, Environmental Performance, And Corporate Social Responsibility Disclosure On Profitability," *International Journal of Economics, Management and Accounting* 2, no. 4 (2025).

⁴⁴ Nur Azizah And Fadilla Cahyaningtyas, "Pengaruh CSR, Kinerja Lingkungan, Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas," *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia* 17, No. 2 (2023): 222.

pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?

3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?
4. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?
5. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?
6. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.
2. Untuk mengetahui kinerja lingkungan pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.
3. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.

5. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025.

D. Manfaat penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu manajemen keuangan dan akuntansi, khususnya terkait pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan.

2. Kegunaan Secara praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan CSRD dan kinerja lingkungan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam

memahami lebih lanjut keterkaitan antara CSRD, kinerja lingkungan, dan profitabilitas perusahaan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya tanggung jawab sosial dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sehingga masyarakat lebih selektif dalam mendukung perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai topik yang serupa.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai CSRD dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya, dengan temuan dan kesimpulan yang beragam. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Judul dan Penulis	Variabel	Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)” Putri Andini (2025)	X1: Kinerja Lingkungan X2: Pengungkapan Lingkungan Y: Profitabilitas	Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Pengungkapan Lingkungan berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Secara simultan, kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh	Persamaan: Variabel X1, Y Perbedaan: Variabel X2, Tahun penelitian, Objek Penelitian

Judul dan Penulis	Variabel	Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
		terhadap Profitabilitas. ⁴⁵	
“Dampak Penerapan Kinerja Lingkungan dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas” Melita Giovani Khoe, Usnia Wati Keristin (2023)	X1: Kinerja Lingkungan X2: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Y: Profitabilitas	Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas dan CSR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. ⁴⁶	Persamaan: Variabel X1, X2, Y Perbedaan: Tahun penelitian, objek penelitian
“Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019)” Masiyah Kholmi, Saskia An Nafiza (2022)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Y: Profitabilitas	<i>Green accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. ⁴⁷	Persamaan: Variabel X2, Y Perbedaan: Variabel X1, objek penelitian dan tahun penelitian.
“Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)” Yona Okterianda, Destia Pentiana, Nurmala (2023)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: Kinerja Lingkungan Y: Profitabilitas	<i>Green Accounting</i> berdampak negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Kinerja Lingkungan, tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan. Secara simultan, <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan berdampak terhadap Profitabilitas perusahaan. ⁴⁸	Persamaan: Variabel X2, Y Perbedaan: Variabel X1, tahun penelitian dan objek penelitian.
“Pengaruh Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang	X1: Biaya Lingkungan X2: Kinerja Lingkungan Y: Profitabilitas	Biaya lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif	Persamaan: Variabel X2, Y Perbedaan: Variabel X1, tahun penelitian, dan

⁴⁵ Putri Andini, “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)” (IAIN Kediri, 2025).

⁴⁶ Melita Giovani Khoe and Usnia Wati Keristin, “Dampak Penerapan Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas,” *MDP Student Conference* 2, no. 2 (2023), <https://jurnal.mdp.ac.id/index.php/msc/article/view/4341/1349>.

⁴⁷ Masiyah Kholmi dan Saskia An Nafiza, “Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019),” *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia* 6, no. 1 (2022).

⁴⁸ Okterianda Yona, Destia Pentiana, and Nurmala, “Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)” 7, no. 1 (2024), <https://jurnal.kdi.or.id/index.php/ef/article/view/1705/1029>.

Judul dan Penulis	Variabel	Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Annas Lalo, Muhammad Irwan Nur Hamiddin (2021)		terhadap profitabilitas perusahaan. ⁴⁹	objek penelitian.
“Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan” Riska Rahmawati (2025)	X1: <i>Green Accounting</i> X2: <i>Corporate Social Responsibility</i> Y: Profitabilitas	<i>Green Accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. CSR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara simultan, <i>Green Accounting</i> dan CSR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. ⁵⁰	Persamaan: Variabel X2 dan variabel Y Perbedaan: Variabel X1, periode penelitian, objek penelitian.
“Kinerja Lingkungan, <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan Profitabilitas Perusahaan Pertambangan” Triani et al.	X1: Kinerja Lingkungan X2: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Y: Profitabilitas	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE. kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas. ⁵¹	Persamaan: variabel X2, dan variabel Y Perbedaan: variabel X1, periode penelitian.

⁴⁹ Annas Lalo dan Muhammad Irwan Nur Hamiddin, “Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 14, no. 1 (2021).

⁵⁰ Riska Rahmawati, “Pengaruh *Green Accounting* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas Perusahaan” (IAIN Kediri, 2025).

⁵¹ Triani et al., “Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan.”